

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dibahas mengenai dasar-dasar dalam dilakukannya penelitian. Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, manfaat penelitian, kerangka penelitian, metodologi penelitian yang terdiri dari metode pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data, dan yang terakhir adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini.

1.1. Latar Belakang

Perumahan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang perlu dikembangkan secara terpadu, terarah, terencana, dan berkesinambungan (Hariyanto, 2007). Kuswartojo dkk. (2005) menggolongkan perumahan menjadi perumahan formal dan non formal. Perumahan formal merupakan perumahan yang pembangunannya diprakarsai baik secara terorganisasi oleh pemerintah atau perusahaan pengembang ataupun secara individual dengan mengikuti aturan dan jaringan sarana dan prasarana yang telah ditetapkan. Sedangkan perumahan non-formal merupakan perumahan yang dibangun oleh individu, keluarga, atau kelompok masyarakat tanpa mengikuti aturan membangun sehingga tidak disertai dengan adanya kelengkapan sarana maupun jaringan prasarana (Kuswartojo dkk., 2005).

Saat ini, aturan pembangunan perumahan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman. Pengertian perumahan formal menurut Kuswartojo dkk. (2005) diatas selaras dengan pengertian perumahan yang terdapat dalam undang-undang ini. Dijelaskan bahwa perumahan merupakan kumpulan rumah yang disertai dengan kelengkapan fasilitas dasar perumahan. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diketahui bahwa aturan tersebut juga merujuk pada pemenuhan sarana, prasarana dan utilitas umum perumahan untuk menunjang kegiatan didalamnya.

Untuk mewujudkannya, dijelaskan bahwa tujuan pengaturan perumahan dan kawasan permukiman yang tertera dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 2011 tersebut salah satunya dimaksudkan untuk dapat memberdayakan pemangku kepentingan bidang pembangunan perumahan. Peraturan Pemerintah Nomor 14 tahun 2016 tentang Penyelenggaraan Kawasan Perumahan dan Permukiman dalam pasal 91 menyebutkan bahwa pembangunan prasarana, sarana dan utilitas umum perumahan dan kawasan permukiman dapat dilaksanakan dengan kerjasama dan harus sesuai dengan rencana yang telah disetujui oleh pemerintah. Kerjasama yang dimaksud yakni antara: (a) Pemerintah dengan pemerintah daerah; (b) Pemerintah daerah dengan pemerintah daerah lainnya; (c) Pemerintah dan/atau pemerintah daerah dengan badan hukum; dan (d) Badan hukum dengan badan hukum lainnya (PP No. 14 tahun 2016).

Selain itu, terdapat Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 2009 tentang Pedoman Penyerahan Prasarana, Sarana, dan Utilitas Perumahan dan Permukiman di Daerah yang mengatur agar pihak pengembang dapat memberikan kepastian ketersediaan fasilitas dasar perumahan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah daerah serta dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Adapun standar pembangunan perumahan salah satunya berpedoman pada Standar Nasional Indonesia (SNI) 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan.

Namun menurut Tamsir (2012), ternyata tidak semua pengembang memenuhi pelaksanaan pengadaan fasilitas sosial dan fasilitas umum di perumahannya. Hal ini didukung dari adanya pengaduan konsumen oleh Badan Perlindungan Konsumen Nasional (BPKN). Menurut BPKN pada tahun 2018, perumahan merupakan sektor yang paling banyak dilaporkan bermasalah yakni sebesar 85,89% dari total pengaduan yang diterima. Salah satu pengaduan tersebut adalah pengaduan pada pemenuhan fasilitas perumahan yang tidak terpenuhi salah satunya ketersediaan akan air bersih perumahan (BPKN, 2019), padahal ketersediaan air bersih khususnya di perumahan sangat penting, mengingat kebutuhan akan air tersebut merupakan kebutuhan sehari-hari seperti untuk minum, mandi, memasak, dan kebutuhan sehari-hari lainnya (Rachmawati, 2011).

Permasalahan pembangunan perumahan terlebih lagi pada penyediaan fasilitas dasar tersebut sering terjadi di kota-kota yang sedang berkembang di Indonesia, salah satunya yakni Kota Bandarlampung. Jika melihat tren pembangunan perumahan di Kota Bandarlampung saat ini, tingginya harga lahan di Kota Bandarlampung membuat beberapa pengembang melakukan penyiasatan (lampung.tribunnews.com, 2018). Menurut Tri Joko Margono sebagai pemilik PT Jatiwaringin Properti selaku pihak pengembang, untuk mengefisiensikan biaya pembangunan perumahan didalam kota Bandarlampung disiasati dengan beberapa cara. Salah satu cara tersebut yakni dengan melakukan pembatasan penyediaan fasilitas dasar atau bahkan tidak disediakan (lampung.tribunnews.com, 2018).

Di Kota Bandarlampung sendiri, terdapat Peraturan Daerah Kota Bandarlampung Nomor 8 Tahun 2015 tentang Penyerahan Prasarana, Sarana dan Utilitas Perumahan dan Permukiman tertera bahwa pengembang berkewajiban menyediakan prasarana, sarana dan utilitas yakni salah satunya adalah air bersih. Dapat dilihat bahwa penyiasatan pembangunan perumahan yang dilakukan di Kota Bandarlampung tidak sesuai dengan peraturan daerah tersebut. Secara spesifik, untuk penyediaan air bersih perumahannya, setidaknya pihak pengembang dapat mengusahakan penyambungan pada pelayanan air bersih daerah, mengingat hal tersebut merupakan salah satu tugas pemerintah untuk menyediakannya (Armanto & Hariwiko, 2016).

Pelayanan air bersih di Kota Bandarlampung saat ini dilayani oleh PDAM Way Rilau. Berdasarkan data PDAM Way Rilau (2018), pelayanan yang dilakukan hanya mencakup 31,98 persen dari keseluruhan kebutuhan air bersih di Bandarlampung. Keterbatasan cakupan pelayanan tersebut merupakan akibat dari permasalahan pelayanan yang ada, yaitu tingkat kebocoran air yang relatif tinggi yakni sebesar 41,81%. Hal ini menunjukkan jumlah air yang terbuang selama proses penyaluran cukup besar. Selain itu, PDAM juga tidak dapat menambah sambungan pelanggan baru karena adanya keterbatasan air baku (PDAM, 2018).

Keterbatasan pelayanan air bersih dan minimnya tingkat pelayanan tersebut mengakibatkan PDAM Way Rilau hanya mampu melayani 18 dari 20 kecamatan yang ada di Kota Bandarlampung. Adapun 2 kecamatan lainnya yang tidak terlayani oleh PDAM adalah Kecamatan Sukabumi dan Kecamatan Sukarame

(PDAM, 2018). Saat ini PDAM Way Rilau sedang melakukan proyek pengembangan Sistem Pengelolaan Air Bersih dengan air yang berasal dari sungai Way Sekampung. Proyek tersebut dilakukan untuk menjangkau Kecamatan Sukarame yang dipastikan akan mendapatkan pelayanan PDAM pada tahun 2020 mendatang. Namun, Kecamatan Sukabumi belum masuk menjadi wilayah pengembangan pelayanan PDAM pada proyek tersebut (TribunLampung.co.id, 2019).

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dilihat bahwa Kecamatan Sukabumi belum menjadi prioritas daerah pelayanan PDAM Way Rilau. Padahal kebutuhan akan air bersih di Kecamatan Sukabumi sangat penting dengan kondisi dimana Kecamatan Sukabumi merupakan kecamatan dengan perumahan formal terbanyak di Kota Bandarlampung. Berdasarkan BPS, pada tahun 2015 Kota Bandarlampung memiliki 220 kawasan perumahan yang tersebar di seluruh kecamatan.

TABEL I.1
JUMLAH KAWASAN PERUMAHAN MENURUT KECAMATAN
DI KOTA BANDARLAMPUNG TAHUN 2015

Kecamatan	Jumlah
Sukabumi	40
Sukarame	26
Rajabasa	24
Tanjung Senang	23
Langkapura	18
Labuhan Ratu	17
Way Halim	16
Teluk Betung Timur	14
Kedamaian	8
Kemiling	8
Tanjung Karang Barat	7
Tanjung Karang Timur	5
Tanjung Karang Pusat	4
Teluk Betung Barat	3
Teluk Betung Selatan	2
Teluk Betung Utara	2
Kedaton	2
Bumi Waras	1
Panjang	-
Enggal	-
Bandarlampung	220

Sumber: BPS, 2018

Adapun isu global terkait target ke-6 pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) diantaranya adalah meningkatnya kebutuhan permukiman layak dengan akses pelayanan dasar yang memadai, serta belum meratanya kepedulian *stakeholder* pada pembangunan permukiman yang layak bagi semua, aman, dan berkelanjutan dimana pelayanan dasar tersebut sangat terkait dengan akses aman air bersih (PU, 2018). Namun, dapat dilihat bahwa kondisi dimana Kecamatan Sukabumi yang memiliki jumlah perumahan terbanyak yang ternyata tidak terjangkau oleh pelayanan PDAM, sangat bertolak belakang dengan isu global tujuan pembangunan berkelanjutan tersebut.

Untuk dapat mencapai target tersebut perlu adanya kolaborasi yang dilakukan dengan Pemerintah Daerah, PDAM, Badan Usaha Milik Negara, badan usaha, dan masyarakat. (kontan.co.id, 2018). Dalam kondisi ini, pemerintah dapat memanfaatkannya lewat pihak pengembang perumahan dan juga masyarakat, sebagai aktor yang turut terlibat dalam pembangunan perumahan untuk dapat membantu pemerintah melakukan penyediaan air bersih di perumahan formal di Kecamatan Sukabumi.

1.2. Rumusan Masalah

Adanya keterbatasan pembangunan perumahan dalam hal pembiayaan berdampak pada terbatasnya penyediaan fasilitas dasar perumahannya. Sebagai salah satu faktor penting dalam pembangunan, pelayanan air bersih di perumahan sangat perlu untuk diperhatikan. Setidaknya, pengembang dapat mengusahakan penyediaan air bersih yang dilakukan oleh daerah. Hal ini juga merupakan kewajiban pemerintah untuk dapat menjamin terpenuhinya ketersediaan air bersih masyarakat (Apriyana, 2010).

Armanto & Hariwiko (2016:D247) menyebutkan, pelayanan air bersih merupakan salah satu tugas pemerintah yang tertuang dalam standar pelayanan minimum untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1962 tentang Perusahaan Daerah, disebutkan bahwa penyediaan air bersih untuk umum atau kegiatan perkotaan di Indonesia

biasanya diselenggarakan oleh suatu instansi resmi yang ditunjuk oleh pemerintah seperti PDAM (Susanti, 2011:112).

Demikian juga yang terjadi dengan perumahan di Kota Bandarlampung, perumahan formal bertumbuh seiring dengan berkembangnya kota tersebut. Tingginya harga lahan membuat pengembang harus melakukan penyiasatan dalam pembangunan perumahan yang dilakukan, seperti membatasi penyediaan fasilitas dasar (lampung.tribunnews.com, 2018). Padahal Peraturan Daerah Kota Bandarlampung Nomor 8 Tahun 2015 dengan jelas mengatakan bahwa penyediaan fasilitas dasar perumahan wajib dipenuhi, terlebih lagi penyediaan air bersih perumahan yang dapat disambungkan dengan penyediaan air bersih daerah dari PDAM.

Adanya keterbatasan pelayanan air bersih PDAM Way Rilau menyebabkan tidak terlayannya air bersih untuk kegiatan perkotaan di Kota Bandarlampung, khususnya kegiatan perumahan di Kecamatan Sukabumi. Kondoatie & Sjarief (2010) menyatakan bahwa wilayah yang sama sekali belum terlayani PDAM akan berupaya untuk mendapatkan air bersih untuk memenuhi kebutuhan air bersihnya secara mandiri. Pemenuhan kebutuhan air secara mandiri tersebut dilakukan secara beragam, baik secara individual maupun komunal (Maryati dkk., 2018).

Dari pemaparan diatas, dapat dikatakan jika perumahan tidak dilayani penyediaan air bersih maka akan menyebabkan adanya penyediaan sistem air bersih yang beragam sesuai dengan karakteristiknya masing-masing sebagaimana dikatakan Asih (2006), dimana dalam penelitian ini yakni sesuai dengan karakteristik perumahannya. Maka dari itu, untuk mengetahui bagaimana keterkaitan penyediaan sistem air bersih dengan karakteristik perumahan formal khususnya di Kecamatan Sukabumi, Kota Bandarlampung maka dirumuskan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana persebaran dan karakteristik perumahan formal di Kecamatan Sukabumi, Kota Bandarlampung?
2. Bagaimana karakteristik penyediaan sistem air bersih perumahan formal di Kecamatan Sukabumi, Kota Bandarlampung?

3. Bagaimana keterkaitan penyediaan sistem air bersih dengan karakteristik perumahan formal di Kecamatan Sukabumi, Kota Bandarlampung?

1.3. Tujuan dan Sasaran

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan penyediaan sistem air bersih dengan karakteristik perumahan formal di Kecamatan Sukabumi, Kota Bandarlampung. Dengan tujuan tersebut, adapun sasaran yang ingin dicapai adalah:

1. Mengidentifikasi persebaran dan karakteristik perumahan formal di Kecamatan Sukabumi, Kota Bandarlampung.
2. Mengidentifikasi karakteristik penyediaan sistem air bersih perumahan formal di Kecamatan Sukabumi, Kota Bandarlampung.
3. Menganalisis keterkaitan penyediaan sistem air bersih dengan karakteristik perumahan formal di Kecamatan Sukabumi, Kota Bandarlampung.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan lingkup penelitian yang dilakukan. Pada penelitian ini terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah. Penjelasan lebih rinci mengenai ruang lingkup penelitian akan dijabarkan pada subbab berikut.

1.4.1. Ruang Lingkup Materi

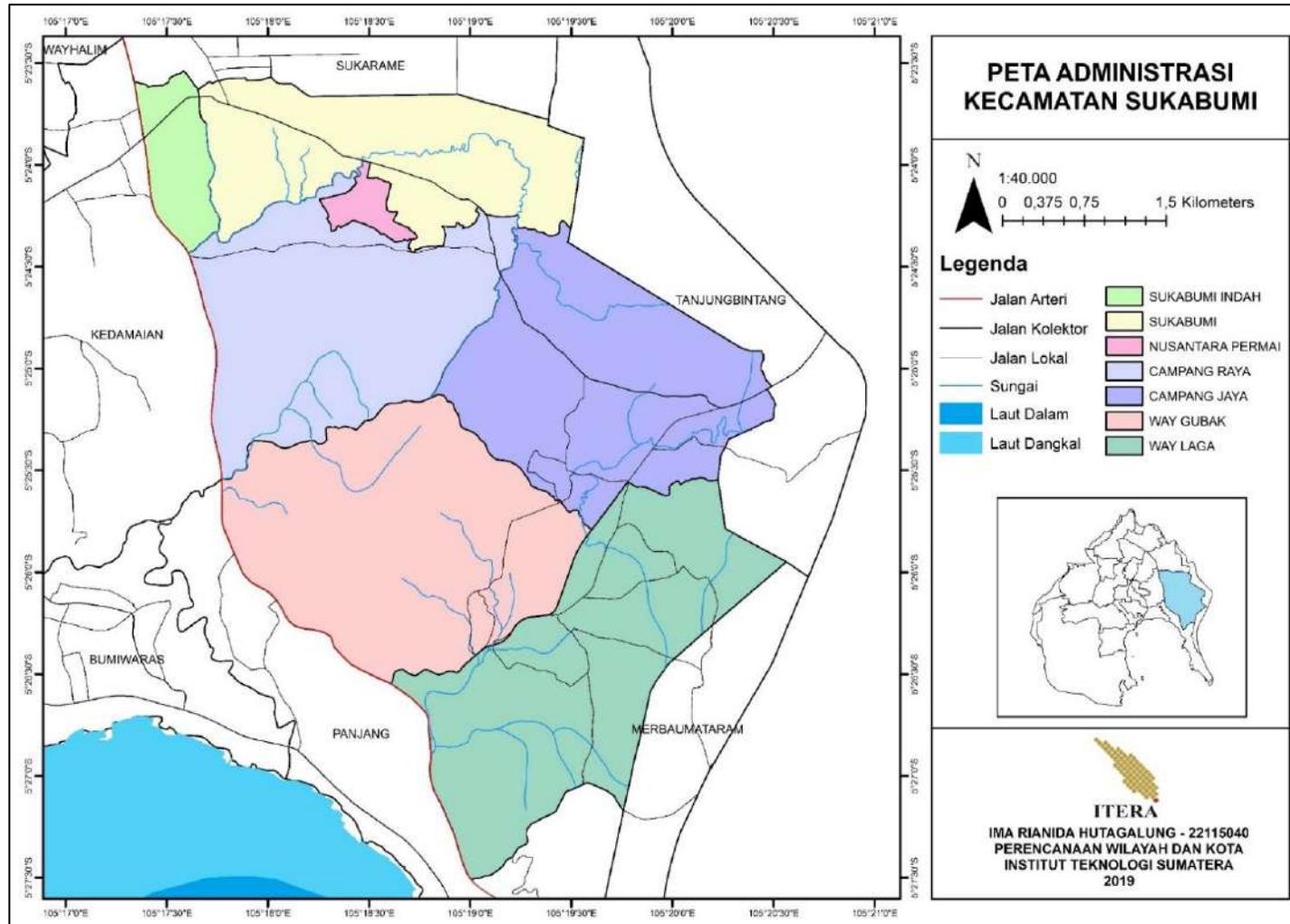
Ruang lingkup materi pada penelitian ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan karakteristik penyediaan sistem air bersih yang ada di kawasan perumahan formal. Secara spesifik, materi dibatasi berdasarkan sasaran pada penelitian ini. Adapun lingkup studi tersebut meliputi:

1. Persebaran dan karakteristik perumahan formal. Perumahan formal pada penelitian ini berfokus hanya pada perumahan yang pembangunannya horizontal. Persebaran perumahan merupakan lokasi tiap perumahan yang disajikan dalam bentuk peta persebaran perumahan. Adapun karakteristik perumahan dilihat dari profil setiap perumahan yang meliputi data lokasi perumahan, jenis perumahan, sasaran penghuni perumahan, pihak pengembang perumahan, dan luas perumahan.
2. Karakteristik penyediaan sistem air bersih merupakan sistem penyediaan Sambungan Rumah Tangga (SR) yang ditinjau berdasarkan penyediaan fisik dan sistem pengelolaannya. Secara fisik dilihat berdasarkan sumber air yang digunakan untuk melayani SR. Sistem pengelolaan dilihat berdasarkan pihak penyedia, pihak pembangun dan pemelihara, dan besaran tarif.
3. Keterkaitan penyediaan air bersih dengan karakteristik perumahan formal. Penyediaan air bersih merupakan kelompok penyediaan sistem air bersih perumahan formal yang didapatkan dari hasil analisis pada sasaran kedua. Karakteristik perumahan formal yang digunakan merupakan karakteristik perumahan yang didapatkan dari hasil observasi dan analisis pada sasaran pertama.

1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah studi yang diambil dalam penelitian ini adalah perumahan formal yang berada di Kecamatan Sukabumi, Bandarlampung. Kecamatan Sukabumi memiliki luas wilayah wilayah 28,16 km² yang terbagi menjadi 7 kelurahan yaitu Kelurahan Sukabumi Indah, Kelurahan Sukabumi, Kelurahan Nusantara Permai, Kelurahan Campang Jaya, Kelurahan Campang Jaya, Kelurahan Way Gubak dan Kelurahan Way Laga. Berdasarkan BPS, pada tahun 2015 Kecamatan Sukabumi memiliki jumlah kawasan perumahan terbanyak di Bandarlampung yakni sebanyak 40 kawasan perumahan. Dari sisi penyediaan air bersih, Kecamatan Sukabumi merupakan satu dari dua kecamatan di

Bandarlampung yang sampai saat ini belum dilayani oleh PDAM Way Rilau. Peta administrasi Kecamatan Sukabumi dapat dilihat pada **Gambar 1.1**.



Sumber: Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Bandarlampung 2010 – 2030, 2019

GAMBAR 1.1
PETA ADMINISTRASI KECAMATAN SUKABUMI

1.5. Manfaat Penelitian

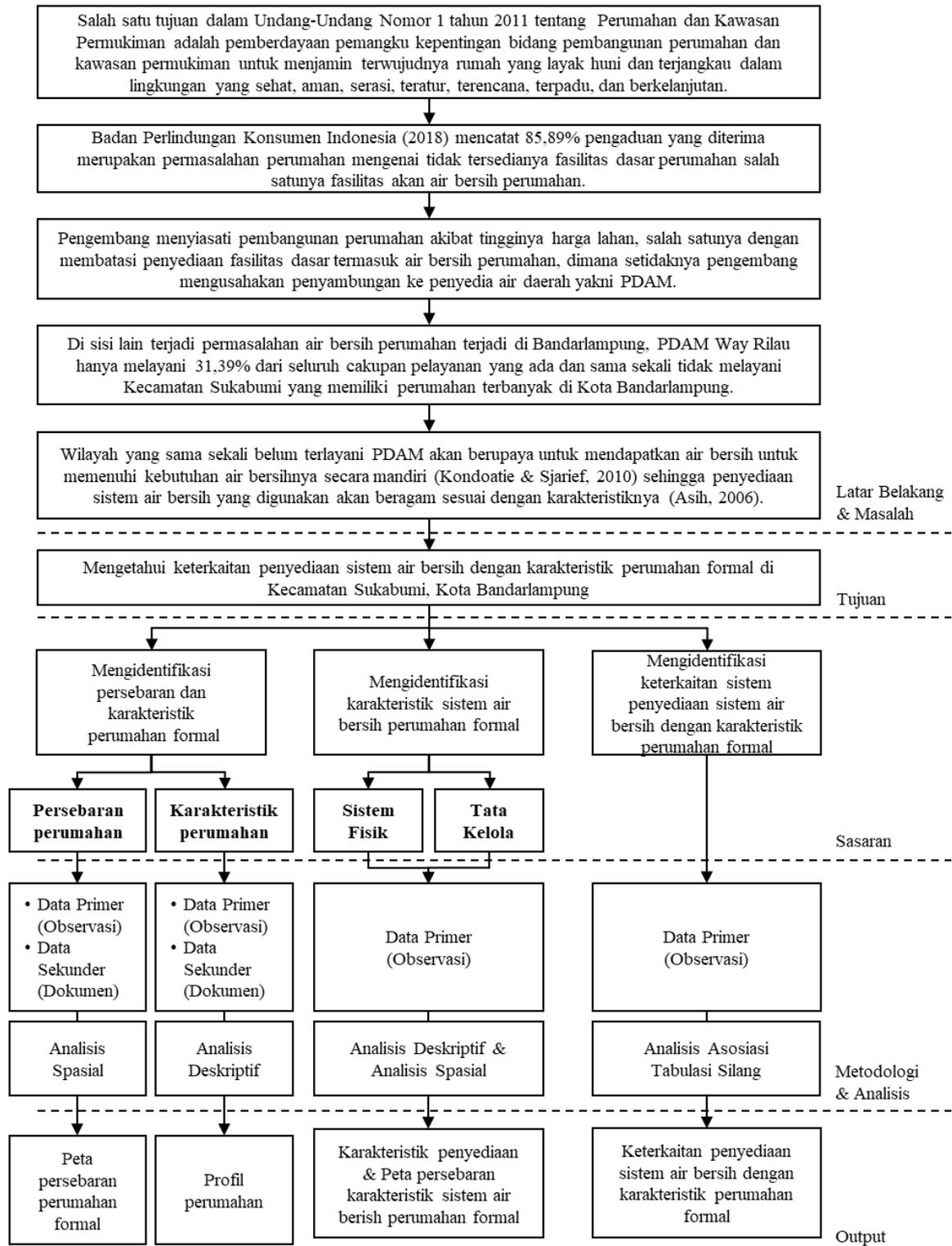
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah. Dengan mengetahui penyediaan sistem air bersih perumahan formal di Kecamatan Sukabumi, diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pemerintah daerah mengenai kecenderungan penyediaan sistem air bersih yang dilakukan oleh pengembang. Hal ini dapat menjadi masukan bagi perencanaan penyediaan air bersih kegiatan perkotaan khususnya untuk penyediaan air bersih di perumahan. Terlebih lagi pada perumahan yang berada pada wilayah yang belum terlayani oleh PDAM sebagai penyedia air bersih daerah.

Tentunya perencanaan penyediaan air bersih tersebut dapat diarahkan pada perencanaan penyediaan air bersih yang dapat melibatkan *stakeholder* terkait seperti pemerintah daerah, PDAM, pengembang perumahan, dan masyarakat. Tujuannya adalah agar *stakeholder* yang terkait tersebut dapat saling mengisi dalam penyediaan air bersih daerah khususnya pada perumahan formal dengan berperan sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing. Sehingga pada akhirnya dapat tercapai penyediaan air bersih yang berkelanjutan.

Selain itu, secara akademis penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai sistem penyediaan air bersih perumahan yang dilakukan saat ini. Dengan mengetahui hal tersebut, selanjutnya dapat dijadikan dasar tinjauan apakah sistem tersebut cocok untuk diterapkan bagi penyediaan air bersih perumahan formal yang berlokasi di wilayah yang memiliki keterbatasan penyediaan air bersih daerah.

1.6. Kerangka Penelitian

Secara ringkas, penelitian ini berangkat dari beberapa latar belakang dan masalah yang kemudian menghasilkan tujuan penelitian dari penelitian ini. Tujuan tersebut kemudian dijabarkan kedalam tiga sasaran untuk dapat menjawab tujuan penelitian ini. Adapun penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kuantitatif dengan beberapa analisis yang dilakukan yaitu analisis spasial, analisis deskriptif, dan analisis tabulasi silang. Secara lebih jelas, berikut merupakan kerangka penelitian dari penelitian ini.



Sumber: Peneliti, 2019

GAMBAR 1.2
KERANGKA PENELITIAN

1.7. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang dilakukan dijabarkan menjadi metode pendekatan penelitian, metode pengumpulan data yang terdiri dari pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder, dan metode analisis data yang akan dijelaskan berdasarkan tiap sasaran pada penelitian ini.

1.7.1. Metode Pendekatan Penelitian

Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Sugiyono (2014), metode kuantitatif merupakan sebuah metode penelitian yang berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Artinya, untuk menjawab tujuan pada penelitian ini digunakan bantuan program statistik yang berkaitan dengan data berupa angka-angka (Wahidmurni, 2017). Metode ini cocok digunakan pada penelitian ini dikarenakan data-data yang digunakan merupakan data-data yang dapat diolah secara statistik.

1.7.2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dilakukan dengan pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder. Adapun data yang dikumpulkan merupakan kebutuhan dari sasaran penelitian yang akan dianalisis.

A. Metode Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan melakukan survey langsung untuk memperoleh data sesuai dengan kondisi yang ada. Data primer penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian untuk melihat kondisi eksistingnya. Observasi merupakan cara yang dilakukan untuk mengumpulkan keterangan terkait data penelitian dengan cara melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis (Djaal & Muljono, 2007).

Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan. Pada tahapan pertama, observasi dilakukan pemetaan perumahan formal di setiap kelurahan di Kecamatan Sukabumi. Observasi pada tahapan ini dilakukan untuk mendapatkan lokasi perumahan dan jenis perumahan. Observasi dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi pemetaan 'Avenza' yaitu aplikasi berbasis *Global Positioning System* (GPS) yang dapat diunduh di *handphone*. Dengan bantuan aplikasi ini, data hasil observasi berupa titik koordinat dan data lainnya seperti foto dan keterangannya dapat disimpan untuk kemudian diolah. Dari observasi pada tahap ini didapatkan data nama-nama perumahan di Kecamatan Sukabumi beserta keterangan lokasi dan jenis perumahannya.

Pada tahapan kedua, observasi dilakukan untuk mendapatkan data karakteristik perumahan dan sistem air bersih yang digunakan pada masing-masing perumahan formal. Untuk mendapatkan data tersebut, observasi memerlukan bantuan dari beberapa penghuni perumahan sebagai narasumber pada tiap-tiap perumahan. Narasumber memberikan keterangan secara singkat mengenai profil perumahan seperti pihak pembangun dan sasaran penghuni serta penggunaan air bersih di perumahannya seperti sumber air, pengelola dan kisaran tarif yang dikenakan. Dari keterangan tersebut, kemudian dilakukan observasi untuk mengecek kondisi eksistingnya. Dari observasi ini didapatkan data profil perumahan serta penyediaan sistem air bersih di setiap perumahan formal di Kecamatan Sukabumi.

B. Metode Pengumpulan Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan melakukan studi literatur yang bersumber dari buku, hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya seperti jurnal, skripsi, artikel dalam media internet, dokumen statistik, ataupun dokumen-dokumen yang berasal dari institusi terkait. Pada penelitian ini juga dilakukan pengumpulan data sekunder yang diajukan kepada instansi Real Estat Indonesia (REI). Kebutuhan data yang diajukan adalah daftar nama perumahan yang ada di Kecamatan Sukabumi, Kota Bandarlampung beserta dengan profil tiap perumahannya seperti nama pengembang, tahun pembangunan, jumlah unit, tipe-tipe rumah, harga jual, dan sumber penggunaan air bersih.

1.7.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data dilakukan untuk menjawab tujuan dan sasaran-sasaran yang telah dirumuskan. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan metode analisis spasial, analisis deskriptif dan analisis asosiasi tabulasi silang. Penjelasan dari masing-masing analisis akan dijelaskan per sasaran yaitu sebagai berikut:

Sasaran 1: Mengidentifikasi persebaran dan karakteristik perumahan formal di Kecamatan Sukabumi, Kota Bandarlampung

Untuk menjawab sasaran pertama dalam penelitian ini, digunakan analisis spasial dan analisis deskriptif. Kedua analisis ini masing-masing digunakan untuk dapat menjelaskan baik persebaran maupun karakteristik perumahan formal di Kecamatan Sukabumi.

Analisis Spasial

Analisis spasial digunakan untuk mengetahui persebaran dan deliniasi setiap perumahan formal yang terdapat di Kecamatan Sukabumi, Bandarlampung. Analisis spasial dapat diartikan sebagai teknik-teknik yang digunakan untuk mengolah data-data keruangan (Nugroho, 2018). Teknik yang digunakan pada analisis ini adalah dengan melakukan pengolahan data Sistem Informasi Geospasial (SIG). SIG merupakan sistem informasi berbasis komputer untuk menganalisis ciri-ciri geografi yang digambarkan pada permukaan bumi serta kejadian yang berlangsung didalamnya (Handayani U. N, Soelistijadi, & Sunardi , 2005).

Data yang digunakan merupakan data lokasi perumahan yang didapat dari hasil observasi. Data yang telah masuk di dalam *database* aplikasi Avenza di impor menjadi file data mentah berupa titik koordinat perumahan. Data koordinat tersebut di input ke dalam aplikasi ArcMap 10.3 dan didapatkan titik persebaran perumahan di Kecamatan Sukabumi. Titik persebaran tersebut menjadi dasar untuk dilakukannya digitasi wilayah tiap perumahan formal. Dari hasil digitasi tersebut didapatlah peta persebaran perumahan formal di Kecamatan Sukabumi.

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data profil perumahan yang didapatkan dari hasil observasi yang dilakukan. Lehman (1979) dalam Yusuf (2014) mengatakan bahwa penelitian deskriptif dalam analisis kuantitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan atau mencoba untuk menggambarkan fenomena secara detail. Untuk menjawab sasaran ini, analisis deskriptif dilakukan dengan menyajikan tabel profil perumahan formal beserta grafik-grafik yang dapat menjelaskan karakteristik perumahan formal di Kecamatan Sukabumi, Bandarlampung.

Sasaran 2: Mengidentifikasi karakteristik penyediaan sistem air bersih perumahan formal di Kecamatan Sukabumi, Kota Bandarlampung

Analisis Deskriptif

Pada sasaran kedua penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis spasial. Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana kecenderungan karakteristik penyediaan sistem air bersih yang dilakukan pada perumahan formal secara keseluruhan di Kecamatan Sukabumi. Data penyediaan sistem air bersih yang telah didapatkan dari hasil observasi, disajikan dalam bentuk tabel sistem air bersih di perumahan formal. Kemudian dilakukan penjabaran dengan penyajian grafik untuk mengetahui secara rinci karakteristik penyediaan sistem air bersih perumahan formal perkotaan di Kecamatan Sukabumi.

Analisis Spasial

Analisis spasial pada penelitian ini dilakukan untuk memetakan penyediaan sistem air bersih perumahan yang dilakukan. Data yang digunakan merupakan data yang didapatkan dari hasil pengelompokkan penyediaan sistem sejenis yang digunakan pada tiap-tiap rumah. Dengan melakukan pemetaan tersebut maka akan terlihat gambaran kecenderungan penyediaan sistem air bersih perumahan formal di Kecamatan Sukabumi, Kota Bandarlampung.

Sasaran 3: Mengidentifikasi faktor yang memengaruhi sistem penyediaan air bersih perumahan formal di Kecamatan Sukabumi, Kota Bandarlampung.

Untuk menjawab sasaran ini, dilakukan analisis asosiasi dengan menggunakan metode analisis tabulasi silang (*crosstab*). Analisis tabulasi silang merupakan suatu uji statistik yang digunakan untuk melihat hubungan antar variabel dan besaran keterhubungan atau asosiasi antar variabel yang diukur (Indratno & Irwinsyah, 1998). Hubungan antar variabel dalam analisis asosiasi tabulasi silang ini bersifat korelasi yang tidak menunjukkan hubungan sebab akibat.

Analisis asosiasi tabulasi silang digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi karakteristik penyediaan air bersih di perumahan formal. Adapun faktor yang digunakan merupakan karakteristik dari perumahan-perumahan formal yang ada di Kecamatan Sukabumi itu sendiri. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

Analisis asosiasi tabulasi silang dilakukan dengan menggunakan metode tabel kontigensi yang hasilnya disajikan dalam bentuk tabel. Selain itu, didapat juga hasil yang berupa nilai yang didapatkan dari uji *Chi-Square*. Uji *Chi-Square* merupakan salah satu jenis uji komparatif non parametrik yang dilakukan pada dua variabel dengan skala nominal (Sutrisno, 2000 dalam Negara & Prabowo 2008). Dengan melakukan uji ini, akan diketahui apakah terdapat keterkaitan antara dua variabel yang diuji (baris dan kolom).

Untuk melakukan uji *Chi-Square*, harus dilakukan penentuan hipotesis terlebih dahulu. Penentuan hipotesis digunakan untuk dapat melakukan pengambilan keputusan. Dalam penentuan hipotesis yang dilakukan, terdapat persyaratan baik berdasarkan signifikansi dan berdasarkan perbandingan *chi-square* yakni:

- Dengan tingkat kepercayaan 90% dimana $\alpha = 0,05$ (dua sisi), jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima. Artinya tidak terdapat hubungan antara baris dan kolom. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya terdapat hubungan antara baris dan kolom.
- Jika nilai *chi-square* hitung $<$ *chi-square* tabel, maka H_0 diterima ($H_0=0$). Artinya tidak terdapat hubungan antara baris dan kolom. Jika nilai *chi-*

χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel, maka H_0 ditolak ($H_0 \neq 0$). Artinya terdapat hubungan antara baris dan kolom.

Nilai χ^2 hitung dapat dilihat pada nilai *Pearson Chi-Square* dari hasil output analisis SPSS. Untuk mengetahui nilai χ^2 tabel, perlu diketahui nilai signifikansi dan derajat kebebasannya. Dengan tingkat kepercayaan 90%, maka didapatkan $\alpha = 0,05$ (dua sisi). Selanjutnya, dilihat derajat kebebasan (df) yang didapat dengan rumus $df = (\text{jumlah baris}-1) \times (\text{jumlah kolom}-1)$.

Kemudian, setelah melihat hubungan setiap variabel, pada variabel yang ternyata memiliki keterkaitan akan dilihat juga hubungan antarvariabel dengan menggunakan nilai *Cramer's V*. Nilai *Cramer's V* dapat digunakan pada tabel lebih dari 2x2 seperti yang terdapat pada penelitian ini. Adapun hipotesa yang digunakan untuk penarikan kesimpulan menggunakan nilai 0 - 1. Artinya, jika nilai *Cramer's V* = 0 maka tidak ada hubungan antarvariabel. Jika nilai *Cramer's V* = 1 maka terdapat hubungan yang sempurna antarvariabel. Secara lebih akurat, nilai hubungan tersebut dikelompokkan ke dalam bentuk interval sebagai berikut (Cohem and Holiday (Bryman and Cramer, 2001) dalam Sulastiawan, 2014).

TABEL I.2
KEKUATAN HUBUNGAN

Range (+/-)	Kekuatan Hubungan
0,0 – < 0,2	Sangat Lemah
0,2 – < 0,4	Lemah
0,4 – < 0,7	Cukup
0,7 – < 0,9	Kuat
0,9 – 1,0	Sangat Kuat

Sumber: (Cohem and Holiday (Bryman and Cramer, 2001) dalam Sulastiawan, 2014)

1.8. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan menjelaskan mengenai struktur dan isi dari setiap bagian bab yang ada dalam penelitian ini. Penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab yakni sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai hal-hal yang mendasari dilakukannya penelitian ini yaitu dimulai dengan menjelaskan latar belakang, lalu rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup penelitian yang terdiri dari ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah, manfaat penelitian, metodologi penelitian terdiri dari metode pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data. Selain itu terdapat sistematika penulisan dan kerangka penelitian.

BAB II TINJAUAN LITERATUR

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori dasar yang mendasari penelitian yakni perumahan formal baik oleh pemerintah maupun swasta, sarana dan prasarana lingkungan perumahan, penyediaan air bersih yang terdiri dari sistem fisik dan tata kelola yang kemudian dilakukan sintesa untuk mendapatkan aspek-aspek yang digunakan dalam penelitian.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran umum wilayah penelitian. Diawali dengan penjelasan mengenai Kota Bandar Lampung secara umum, gambaran perumahan formal di Kota Bandar Lampung, serta gambaran umum penyediaan sistem air bersihnya. Kemudian masuk pada lingkup wilayah studi yaitu Kecamatan Sukabumi dimana dijelaskan tentang gambaran umum perumahan formal dan dilanjutkan dengan penjelasan tentang penyediaan air bersih di Kecamatan Sukabumi.

BAB IV KARAKTERISTIK SISTEM PENYEDIAAN AIR BERSIH PERUMAHAN FORMAL DI KECAMATAN SUKABUMI

Bab ini menjelaskan hasil penelitian yang didapatkan dari pengambilan data dan hasil analisis yang dilakukan yakni persebaran dan karakteristik perumahan formal, serta sistem dan keterkaitan antara penyediaan air bersih dengan karakteristik perumahan formal.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan rekomendasi terhadap penelitian yang dilakukan. Didalamnya terdapat temuan studi dalam penelitian, kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, rekomendasi sebagai hasil dari penelitian untuk pihak yang terkait seperti pemerintah daerah dan pihak pengembang perumahan, keterbatasan studi penelitian, dan saran bagi studi selanjutnya.